

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pesat dalam industri Financial Technology (Fintech), khususnya layanan peer-to-peer (P2P) lending atau yang biasa disebut dengan peminjaman online atau pinjaman digital, telah menjadi fenomena yang signifikan dalam transformasi ekonomi global. Fintech P2P lending menawarkan akses lebih mudah untuk peminjaman bagi individu dan merupakan solusi yang efektif untuk sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Peristiwa pertumbuhan P2P lending ini dapat membantu UMKM untuk mengurangi ketergantungan kepada lembaga keuangan tradisional yang terkenal mempunyai proses yang kompleks dan persyaratan yang sulit dipenuhi. Di Indonesia, pertumbuhan fintech P2P lending ini telah menciptakan peluang baru bagi masyarakat kelas menengah kebawah untuk mendapatkan akses ke modal yang sebelumnya sulit dicapai dari pinjaman tradisional. Fintech peer-to-peer lending adalah alternatif sumber pembiayaan yang mungkin bagi masyarakat, terutama untuk pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sistemnya mudah diakses baik oleh pemberi pinjaman maupun penerima pinjaman saat beroperasi (Mulyati, 2021).

Dalam beberapa tahun belakangan, Teknologi digital telah mengubah cara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjalankan bisnis mereka, termasuk mendapatkan layanan keuangan. Dibandingkan dengan perbankan konvensional,

solusi permodalan ini lebih cepat dan fleksibel berkat kemudahan internet dan berbagai platform keuangan digital seperti Shopee PayLater dan layanan P2P Lending lainnya. Meskipun layanan ini semakin populer, beberapa UMKM tidak memanfaatkannya dengan baik. Banyak bisnis masih menghadapi banyak masalah, seperti tidak memahami teknologi, khawatir tentang keamanan transaksi, dan tidak percaya pada layanan keuangan berbasis digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan P2P lending di kalangan UMKM masih tergolong rendah meskipun teknologi finansial berkembang pesat.

Permasalahan yang terjadi di kalangan UMKM dalam berbisnis adalah banyak yang belum memahami teknologi dengan begitu baik dikarenakan banyak dari pelaku UMKM tersebut adalah orang dengan golongan usia 40 tahun ke atas yang sulit untuk mencerna teknologi. Faktor usia ini yang membuat para pelaku UMKM memiliki literasi digital yang rendah meskipun kehidupan mereka sering bersinggungan dengan teknologi tetapi tidak digunakan dengan maksimal. Oleh karena itu, faktor ini menjadi permasalahan yang besar bagi para pelaku UMKM karena tidak bisa atau tidak ingin membuat keputusan untuk memakai layanan P2P Lending karena tidak mengerti atau belum mengerti meskipun layanan P2P Lending akan memberikan kemudahan bagi para pelaku UMKM karena proses untuk peminjaman digital tidak sulit dan memiliki proses yang cepat dibandingkan dengan pinjaman konvensional.

Faktor lainnya adalah karena faktor keamanan yang membuat para pelaku UMKM khawatir tentang keamanan dari layanan P2P Lending. Meskipun layanan keuangan digital seperti P2P lending salah satunya yaitu Shopee PayLater menawarkan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha, banyak pelaku UMKM masih merasa

ragu dan khawatir terhadap keamanannya. Kekhawatiran ini muncul dari berbagai faktor, seperti risiko pencurian data, penyalahgunaan informasi pribadi, hingga kemungkinan penipuan dan suku bunga tinggi. Beberapa pelaku usaha juga merasa tidak yakin apakah platform yang mereka gunakan benar-benar diawasi dan diatur dengan baik oleh otoritas keuangan. Akibatnya, meskipun mereka membutuhkan modal tambahan untuk mengembangkan usaha, mereka lebih memilih menggunakan modal sendiri atau meminjam dari sumber yang lebih konvensional seperti keluarga, koperasi atau bank.

Salah satu faktor utama yang memicu ketidakpercayaan UMKM terhadap layanan keuangan digital adalah kurangnya pemahaman mengenai keamanan transaksi online. Banyak pelaku usaha kecil yang belum terbiasa dengan sistem verifikasi digital, enkripsi data, atau kebijakan perlindungan konsumen yang diterapkan oleh platform fintech. Bagi mereka, istilah seperti "data terenkripsi" atau "otentikasi dua faktor" masih terdengar asing, sehingga mereka tidak sepenuhnya yakin bahwa transaksi yang mereka lakukan benar-benar aman. Hal ini semakin diperburuk dengan maraknya kasus penipuan online dan kebocoran data yang kerap diberitakan di media, sehingga membuat mereka semakin skeptis terhadap layanan pinjaman digital.

Selain itu, kekhawatiran UMKM meningkat karena pengalaman buruk pengguna lain. Beberapa pelaku usaha mungkin pernah mendengar tentang proses pencairan dana yang sulit, suku bunga yang tidak transparan, atau bahkan ancaman dari penagih utang (debt collector) dalam kasus gagal bayar. Ini menyebabkan sebagian besar UMKM yang belum pernah mencoba layanan P2P Lending merasa takut untuk menggunakannya. Kekhawatiran ini sangat umum terjadi pada UMKM yang masuk

dalam kategori skeptis terhadap keamanan digital, yang meskipun memiliki akses ke layanan ini, memilih untuk tidak menggunakannya karena alasan keamanan. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, diperlukan peningkatan literasi digital dan edukasi mengenai keamanan transaksi digital bagi pelaku UMKM. Penyedia layanan fintech perlu lebih transparan dalam menjelaskan mekanisme keamanan mereka, risiko yang mungkin terjadi, serta cara pengguna dapat melindungi diri dari ancaman penipuan. Selain itu, regulasi dari pemerintah dan pengawasan dari otoritas keuangan juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan UMKM terhadap fintech, sehingga mereka bisa lebih yakin dalam menggunakan layanan P2P lending dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka.

Di tengah berbagai kekhawatiran tentang keamanan digital, sebagian pelaku UMKM tetap memilih untuk menggunakan layanan P2P Lending sebagai solusi pendanaan usaha mereka. Bagi mereka yang telah memahami manfaat dan cara penggunaan layanan ini, P2P lending menawarkan akses modal yang lebih cepat, fleksibel, dan tanpa proses administrasi yang rumit seperti yang dimiliki oleh perbankan konvensional. Setelah mendapatkan pinjaman melalui platform ini, pelaku UMKM dapat menggunakan dana tersebut untuk meningkatkan stok produk mereka, memperluas bisnis mereka, atau meningkatkan strategi pemasaran mereka. Pada akhirnya, pertumbuhan bisnis mereka akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan mereka. Hal itu terjadi karena mereka memberlakukan teknologi khususnya teknologi P2P Lending dalam cara mereka melakukan bisnis mereka.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan P2P lending berkontribusi terhadap peningkatan kinerja finansial UMKM, terutama dalam aspek likuiditas,

peningkatan pendapatan, dan stabilitas operasional. Penggunaan layanan pinjaman peer-to-peer (P2P) secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan UMKM. Pinjaman P2P menyediakan opsi pembiayaan alternatif bagi UMKM, mengurangi ketergantungan mereka pada bank tradisional dan meningkatkan fleksibilitas keuangan mereka. Transisi ini dapat mengarah pada peningkatan pertumbuhan aset, lapangan kerja, dan penjualan, yang pada akhirnya mendorong perkembangan ekonomi secara keseluruhan (Edward *et al.*, 2023). Dengan adanya tambahan modal dari layanan ini, UMKM memiliki fleksibilitas lebih dalam mengatur arus kas, mengatasi keterlambatan pembayaran dari pelanggan, serta memenuhi kebutuhan operasional harian mereka. Selain itu, bagi UMKM yang mengalami keterbatasan modal kerja, P2P lending memungkinkan mereka untuk membeli bahan baku dalam jumlah lebih besar, sehingga mendapatkan harga yang lebih murah dan meningkatkan profitabilitas bisnis.

Namun, tidak semua UMKM yang menggunakan P2P lending mengalami dampak positif terhadap kinerja finansial mereka. Keberhasilan dalam memanfaatkan layanan ini sangat bergantung pada manajemen keuangan yang baik dan pemilihan platform pinjaman yang tepat. Beberapa UMKM yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang justru mengalami kesulitan dalam membayar cicilan pinjaman, terutama jika suku bunga yang diterapkan terlalu tinggi atau jika mereka mengalami penurunan penjualan yang tidak terduga. Oleh karena itu, meskipun penggunaan P2P lending dapat menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan finansial UMKM, risiko yang menyertainya juga perlu diperhitungkan dengan bijak.

Faktor lain yang memengaruhi hubungan antara penggunaan P2P lending dan kinerja keuangan adalah kepercayaan terhadap layanan fintech dan tingkat literasi digital UMKM. UMKM yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap fintech cenderung lebih aktif dalam mempelajari berbagai pilihan pendanaan digital dan memahami strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik. UMKM yang memiliki literasi digital tinggi juga cenderung lebih cermat dalam memilih platform pinjaman yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa penggunaan P2P lending benar-benar berdampak positif pada kinerja finansial UMKM, diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan literasi digital, memberikan instruksi tentang keamanan transaksi, dan membangun kepercayaan terhadap fintech. Dengan pemahaman yang lebih baik, UMKM dapat memanfaatkan P2P lending secara lebih strategis, mengurangi risiko keuangan, dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan bisnis mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang serta hasil pra-riset yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pelaku UMKM di Jakarta Timur memiliki beragam sikap dan tingkat kesiapan dalam menggunakan layanan P2P lending. Hasil dari riset ini akan diuraikan dalam bentuk pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif adalah metode pengajaran yang dimulai dengan prinsip-prinsip umum dan mengarah pada kesimpulan-kesimpulan spesifik. Dalam pendekatan pembelajaran induktif-deduktif, metode ini digabungkan dengan penalaran induktif, menekankan pembelajaran dari contoh konkret ke konsep abstrak (Sinaga et al., 2023). Dari hasil wawancara dan analisis data, UMKM dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yang

mencerminkan sejauh mana mereka memahami, mempercayai, dan menggunakan layanan fintech dalam mendukung kebutuhan bisnis mereka.

Kelompok pertama adalah UMKM progresif & adaptif terhadap digital, yang memiliki tingkat literasi digital tinggi dan tidak memiliki kekhawatiran signifikan terhadap keamanan transaksi digital. Kelompok ini sudah memahami manfaat P2P lending, percaya terhadap layanan fintech, dan telah menggunakannya untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka. UMKM dalam kategori ini biasanya lebih inovatif dalam mengelola bisnis dan memanfaatkan berbagai teknologi finansial untuk mendukung pertumbuhan usaha.

Kelompok kedua adalah UMKM skeptis terhadap keamanan digital, yang meskipun memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, masih meragukan aspek keamanan dari layanan fintech. Kekhawatiran mereka berkisar pada risiko penipuan, penyalahgunaan data pribadi, serta kurangnya transparansi dalam proses pinjaman dan suku bunga. Akibatnya, mereka cenderung menunda atau bahkan menghindari penggunaan P2P lending meskipun mereka membutuhkan modal tambahan.

Kelompok ketiga adalah UMKM yang tertarik tetapi terbatas akses dan edukasi, yaitu mereka yang melihat potensi manfaat dari P2P lending tetapi masih memiliki keterbatasan dalam memahami cara kerja layanan ini. Kurangnya informasi yang jelas, kendala administratif, serta ketidakpahaman terhadap syarat dan ketentuan membuat mereka belum berani untuk mencoba layanan ini. Dalam beberapa kasus, mereka lebih mengandalkan modal sendiri atau mencari sumber pendanaan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau koperasi.

Kelompok keempat adalah UMKM konvensional yang tidak bergantung pada teknologi finansial, yang lebih memilih metode tradisional dalam mengelola keuangan bisnis. Mereka cenderung kurang familiar dengan layanan fintech dan merasa bahwa sistem pinjaman berbasis digital bukanlah kebutuhan utama bagi bisnis mereka. Faktor budaya, kebiasaan, serta preferensi terhadap metode permodalan yang sudah mereka gunakan sejak lama menjadi alasan utama kelompok ini enggan untuk beralih ke solusi digital.

Kategorisasi ini menunjukkan bahwa penggunaan P2P lending oleh UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan modal, tetapi juga oleh faktor kepercayaan, pemahaman terhadap sistem digital, serta persepsi mereka terhadap keamanan transaksi. Dengan memahami pola ini, penelitian ini akan mengkaji bagaimana literasi digital dan perceived security memengaruhi penggunaan peer to peer lending yang akan berkontribusi terhadap kinerja keuangan UMKM.

Dari data yang telah didapat dari Kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan dan dengan para pelaku UMKM yang telah memakai aplikasi Shopee Paylater, ada pola yang telah ditentukan dan hasil dari data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:



Tabel 1 Hasil Data yang Diperoleh

Tabel 1. Adalah data yang diperoleh dari hasil pra-riset yang telah dilakukan sebelum melakukan riset utama. Dari hasil pra-riset, terlihat bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori UMKM skeptis terhadap layanan fintech, dengan jumlah sebanyak 5 dari 10 UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan dan ketidakpercayaan yang tinggi terhadap layanan P2P lending, terutama terkait dengan aspek keamanan transaksi, suku bunga, serta transparansi penyedia layanan. UMKM dalam kategori ini cenderung masih mempertanyakan keandalan sistem fintech dan memiliki kekhawatiran terhadap risiko seperti penipuan, penyalahgunaan data, dan kesulitan dalam memahami mekanisme pembayaran.

Sementara itu, sebanyak 3 UMKM masuk dalam kategori terbatas edukasi, yang berarti mereka tertarik untuk menggunakan P2P lending, namun menghadapi kendala dalam memahami proses dan persyaratan yang berlaku. UMKM dalam kelompok ini mungkin belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai manfaat serta risiko

layanan P2P lending, sehingga belum dapat memanfaatkannya secara optimal. Ini menunjukkan bahwa literasi digital dan edukasi finansial masih menjadi hambatan utama dalam meningkatkan penggunaan fintech di kalangan UMKM.

Kategori UMKM progresif & adaptif yang sudah terbiasa dengan teknologi digital dan memiliki pemahaman lebih baik terhadap fintech hanya berjumlah 2 responden. UMKM dalam kelompok ini lebih terbuka terhadap inovasi teknologi keuangan dan cenderung lebih cepat dalam menggunakan layanan baru. Mereka melihat P2P lending sebagai solusi yang praktis untuk mengembangkan bisnis dan mendapatkan modal tambahan tanpa prosedur yang rumit. Namun, jumlah UMKM dalam kategori ini masih relatif rendah dibandingkan kelompok lainnya, yang mengindikasikan bahwa adopsi layanan fintech di kalangan UMKM masih dalam tahap berkembang dan membutuhkan dorongan lebih lanjut.

Terakhir, 1 UMKM masuk dalam kategori konvensional, yang berarti mereka sama sekali tidak bergantung pada layanan digital dalam mengelola keuangan bisnis mereka. Kelompok ini lebih memilih metode pendanaan tradisional, seperti menggunakan modal pribadi, pinjaman dari keluarga, atau sistem koperasi. Jumlah yang kecil dalam kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM telah mulai mengenali keberadaan layanan fintech, meskipun masih ada yang memilih untuk tetap menggunakan cara-cara konvensional.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam literasi digital, kepercayaan terhadap fintech, serta pemahaman mengenai keamanan transaksi di kalangan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi

dan sosialisasi yang lebih masif untuk meningkatkan penggunaan layanan P2P lending. Dengan memperkuat pemahaman tentang manfaat dan keamanan layanan fintech, diharapkan semakin banyak UMKM yang dapat memanfaatkan teknologi keuangan digital untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan meningkatkan kinerja finansial mereka.

Hasil pra-riset ini menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran kunci dalam menentukan penggunaan layanan fintech oleh UMKM. Kelompok yang memiliki pemahaman lebih baik tentang teknologi digital cenderung lebih terbuka dalam memanfaatkan P2P lending sebagai sumber pendanaan alternatif. Sebaliknya, UMKM yang masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami mekanisme layanan ini, bahkan menunjukkan sikap skeptis terhadap keamanannya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital tidak hanya menghambat pemanfaatan teknologi keuangan, tetapi juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan yang berujung pada ketidakmampuan UMKM dalam mengakses modal secara optimal.

Dalam ekosistem bisnis yang semakin terdigitalisasi, literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan mengakses internet atau menggunakan aplikasi keuangan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang keamanan data, perlindungan privasi, serta keterampilan dalam mengevaluasi informasi yang beredar di dunia digital. Dengan meningkatnya ancaman siber dan kasus penipuan finansial, UMKM yang memiliki literasi digital rendah lebih rentan terhadap risiko, yang pada akhirnya memperkuat skeptisisme mereka terhadap layanan fintech. Oleh karena itu, membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik mengenai keamanan digital merupakan langkah

krusial untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi UMKM dalam ekonomi digital. Literasi digital memainkan peran penting dalam pengadopsian teknologi dan adaptasi lingkungan (Firmansyah et al., 2022). Sehingga literasi digital menjadi salah satu aspek penting yang berkontribusi penting dalam pembentukan kepercayaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang teknologi dan risiko yang ada, masyarakat dapat mengevaluasi platform *fintech* secara lebih kritis dan membangun keyakinan bahwa layanan yang ditawarkan aman dan efektif.

Lebih jauh, peningkatan literasi digital dapat membuka peluang bagi UMKM untuk mengoptimalkan berbagai layanan digital lainnya, seperti manajemen keuangan berbasis aplikasi, pemasaran digital, serta sistem pembayaran elektronik. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya mendukung penggunaan P2P lending, tetapi juga berkontribusi dalam mempercepat transformasi digital UMKM secara keseluruhan. Oleh karena itu, intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, penyedia layanan *fintech*, dan komunitas bisnis, sangat dibutuhkan untuk mengadakan pelatihan, sosialisasi, serta program edukasi yang dapat membantu UMKM beradaptasi dengan perubahan digital.



Tabel 2 Pie Chart Perbandingan UMKM yang Menggunakan Layanan P2P Lending

Tabel 2. Adalah tabel perbandingan UMKM yang menggunakan layanan P2P Lending dan yang tidak menggunakan. Karena literasi digital dalam keseharian para pelaku UMKM belum menjadi hal yang krusial maka dari itu penggunaan P2P lending cenderung sedikit. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana literasi digital mempengaruhi penggunaan layanan P2P lending yang akan membantu para pelaku UMKM untuk memaksimalkan kinerja finansial mereka.

Faktor lain dari hasil pra-riset yang telah ditemukan adalah terlihat bahwa faktor keamanan menjadi salah satu penyebab utama skeptisisme terhadap layanan P2P lending, dengan 5 dari 11 UMKM menyatakan kekhawatiran terhadap aspek keamanan transaksi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap perlindungan data, transparansi, dan regulasi layanan fintech masih menjadi kendala besar bagi pelaku usaha kecil. Kekhawatiran ini umumnya berkisar pada risiko

penyalahgunaan data pribadi, potensi penipuan dari platform yang tidak terpercaya, serta ketidakjelasan dalam mekanisme pembayaran dan bunga pinjaman.

Ketidakpastian mengenai sejauh mana platform P2P lending dapat memberikan perlindungan hukum juga menjadi faktor yang memperkuat sikap skeptis ini. Beberapa UMKM merasa bahwa kurangnya pemahaman tentang regulasi fintech dan perlindungan konsumen membuat mereka lebih waspada dalam menggunakan layanan berbasis digital. Selain itu, maraknya kasus penagihan agresif dari beberapa layanan pinjaman online ilegal turut memperburuk persepsi pelaku UMKM terhadap fintech secara keseluruhan.

Selain aspek teknis, faktor psikologis juga berperan dalam membentuk persepsi keamanan terhadap layanan P2P lending. Banyak pelaku UMKM yang masih memiliki mentalitas tradisional dalam mengelola keuangan bisnis mereka, sehingga lebih mempercayai metode pendanaan konvensional dibandingkan platform digital. Kurangnya edukasi mengenai bagaimana sistem keamanan dalam fintech bekerja, seperti enkripsi data, sistem otentikasi ganda, serta regulasi OJK yang mengawasi platform resmi, semakin memperkuat rasa skeptis ini.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, penyedia layanan fintech, serta asosiasi UMKM, dalam memberikan sosialisasi dan edukasi terkait keamanan digital dalam layanan keuangan. UMKM perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara memilih platform yang terdaftar dan diawasi oleh OJK, mengenali tanda-tanda penipuan digital, serta memahami hak dan kewajiban mereka sebagai pengguna layanan fintech. Dengan peningkatan literasi keamanan digital, diharapkan lebih

banyak UMKM yang merasa aman dan percaya untuk memanfaatkan P2P lending sebagai solusi finansial yang efektif bagi bisnis mereka.

Dari hasil pra-riset yang telah diuraikan menjadi data dan latar belakang yang telah didiskusikan, maka dapat diperoleh Kesimpulan bahwa penelitian lanjutan harus dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara literasi digital, persepsi sekuritas terhadap penggunaan layanan P2P Lending yang akan memengaruhi kinerja finansial dalam kalangan UMKM di daerah Jakarta Timur yang memakai aplikasi Shopee Paylater. Dengan mengidentifikasi beberapa variabel tersebut, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor kunci yang memengaruhi kebutuhan Masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan digital khususnya layanan P2P Lending dan menggunakannya dengan bijak. Pemahaman ini penting untuk mengembbbangkan strategi penyedia layanan *fintech*, pembuat kebijakan dan juga para pelaku UMKM yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja finansial keuangan bisnis secara berkelanjutan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah pengaruh literasi digital terhadap penggunaan P2P lending?
2. Apakah pengaruh persepsi keamanan terhadap penggunaan P2P lending?
3. Apakah pengaruh penggunaan P2P lending terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah pengaruh literasi digital terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah pengaruh persepsi keamanan terhadap kinerja keuangan?

6. Apakah pengaruh literasi digital terhadap kinerja keuangan melalui penggunaan P2P lending?

7. Apakah pengaruh persepsi keamanan terhadap kinerja keuangan melalui penggunaan P2P lending?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap penggunaan P2P lending

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi keamanan terhadap penggunaan P2P lending

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan P2P lending terhadap kinerja keuangan

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kinerja keuangan

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi keamanan terhadap kinerja keuangan

6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kinerja keuangan melalui penggunaan P2P lending

7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi keamanan terhadap kinerja keuangan melalui penggunaan P2P lending

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan menambah wawasan mengenai peran literasi digital dan perceived security dalam mendorong penggunaan layanan Peer-to-Peer (P2P) lending serta dampaknya terhadap kinerja keuangan UMKM, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang fintech dan keuangan digital.
2. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya literasi digital dan faktor keamanan dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan layanan P2P lending sehingga mereka dapat mengoptimalkan akses pendanaan serta meningkatkan kinerja keuangan bisnis mereka.
3. Penyedia layanan fintech, khususnya platform P2P lending, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun strategi peningkatan literasi digital dan transparansi keamanan bagi pengguna guna meningkatkan kepercayaan, penggunaan layanan, serta kepuasan pelanggan dari kalangan UMKM.
4. Pemerintah dan regulator keuangan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan dan regulasi yang lebih inklusif serta mendorong ekosistem fintech yang lebih aman, terpercaya, dan mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia.